# “New Sufism”: Kebangkitan “Islam Tradisi” di Minangkabau

**Iim Imadudin**

Sejarah gerakan Islam di Indonesia umumnya berporos pada dua paradigma besar, yaitu Islam tradisional dan Islam modernis.[1[1]] Dalam studi Deliar Noer (1980: 1-36) tentang *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* terdapat perbedaan di antara dua paradigma itu. Noer melihat perbedaan tersebut dalam tiga aspek. *Pertama*, semangat pemurnian agama. Spirit inilah yang menjadi fondasi dasar dari perjuangan Islam modernis yang tidak henti-hentinya untuk memberantas takhayul, bid’ah, dan khurafat yang dilakukan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Komunitas Islam tradisional yang kental dengan tradisi agama yang dituding sebagai takhayul, bid’ah, dan khurafat memberikan reaksi yang keras terhadap usaha kelompok Islam modernis. *Kedua*, sikap terhadap tradisi bermazhab yang lebih berorientasi kepada soal-soal *fiqh*. Perbedaan sikap terhadap soal fiqh kemudian menimbulkan *khilafiyah* dan masalah *taqlid*. *Ketiga*, sikap terhadap perubahan dan rasionalitas. Islam tradisional dipandang pro status quo, dalam arti lebih suka mempertahankan tradisi keberagaman yang dianut dan menolak ide-ide baru. Sebalikya, Islam modernis mementingkan perlunya pembaharuan-pembaharuan.

Perbincangan mengenai dikotomi Islam tradisional-Islam modernis pada akhirnya akan tiba pada identifikasi gerakan-gerakannya. Di bidang sosial, Islam tradisional tergambarkan pada eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti)[2[2]]. Nahdlatul

---

[1[1]] Kategorisasi tersebut memang menjadi klasik akibat perubahan pemikiran umat yang terjadi tiga dekade belakangan ini. Sejak fenomena *Islam yes, Partai Islam no*, “Islam kultural”, “Islamisasi birokrasi”, “Islam Liberal”, “sufisme perkotaan” sampai berkembangnya dakwah Aa Gym, kegairahan intelektual dan spiritual keagamaan yang bersifat alternatif tumbuh dengan subur. Pengkategorian tersebut dalam konteks Sumatera Barat masih relevan karena pertimbangan-pertimbangan historis. Selain itu, secara sosiologis dialektika Islam dengan adat yang tercerminkan dalam doktrin sosial “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” masih terus berlangsung.

[2[2]] Cikal bakal dari Perti adalah berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Minangkabau. MTI pertama didirikan oleh Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung pada tahun 1347 H (1928), dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memodernisasi sistem mengaji *baselo* (bersila) menjadi sekolah dengan bangku, meja, papan tulis, dan lain-lain. Setelah di Candung, kemudian berdiri MTI di Jaho, Tabek Gadang, dan lain-lain. Untuk mempersatukan pengurus-pengurus MTI berdasarkan rapat di MTI Candung pada bulan Mei 1930 didirikanlah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Candung. Rapat tersebut dihadiri Tuan Syeikh Muhammad Jamil Jaho, Tuan Syeikh Arifin, Tuan Syeikh Ahmad baruh Gunung dan Inyiak Landrat Bukittinggi, dan ulama lain yang sehaluan. Berdasarkan Konferensi Tarbiyah Islamiyah ke-1 tanggal 20 mei 1930 diputuskan Perti berpegang kepada mazhab Ahli Sunnah wal

Ulama memiliki basis yang kuat di Jawa dan Perti di Sumatera (Sumatera Barat). Sementara itu, kelompok Islam modernis diwakili Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad, dan sebagainya. Di bidang politik, dahulu NU dan Perti menjadi wadah perjuangan politik kaum sarungan; sedangkan Masjumi dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pernah menjadi kendaraan politik kalangan Islam modernis.

Dalam konteks Gerakan pembaharuan keagamaan, kelompok etnis Minangkabau, memegang peranan yang penting. Pergulatan Islam tradisi dan modernis di ranah Minang terjadi begitu dinamis. Mula-mula muncul apa yang disebut sebagai "Kaum Muda", yang dipelopori Syeikh Abdullah Ahmad, Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Syeikh Muhammad Thaib Umar, dan Syeikh Abdul Karim Amrullah. Madrasah Diniyah (1916) dan Sumatera Thawalib (1918) yang dibangun "Kaum Muda" membuka lebar pintu ijtihad dan konsistensinya pada ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai respon terhadap "Kaum Muda" kemudian muncul gerakan "Kaum Tua" yang berusaha tetap mempertahankan prinsip ajaran mazhab Syafi'i. Adapun para ulama yang tergabung dalam gerakan ini, yaitu Syeikh Khatib Muhammad 'Ali bin Abdul Muthalib di Padang, Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang dan Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung Bukittinggi.[3[3]]

Perhatian kalangan akademik terhadap perkembangan kelompok Islam tradisional tidak sebesar terhadap kelompok Islam modernis. Studi-studi keislaman yang ada umumnya lebih berfokus pada sistem pendidikan Islam modern yang dikembangkan kaum muda. Studi terhadap Islam tradisional lebih banyak dilihat dalam perspektif penelitian pernaskahan, misalnya yang dikembangkan Oman Fathurrahman (2004) dan Suryadi (2005). Ada pula kajian lain yang lebih melihat ritualitas Islam tradisional di surau-surau, meski porsi terbesar dari kajian tersebut tetap berporos pada kebesaran mazhab Ulakan Pariaman. Oleh karena itu, kemudian informasi mengenai perkembangan Islam tradisional tidaklah banyak diketahui. Kenyataan tersebut membuat kita sepertinya kehilangan jejak untuk melihat kembali bagaimana kelompok tersebut berkembang dalam konteks perubahan struktur. Sebagai bagian

---

jamaah dalam i'tiqad dan menurut mazhab Imam Syafi'i dalam syariat dan ibadat. Lebih lanjut lihat Syeikh Sulaiman Arrasuli, *Pertalian Adat dan Syara'*, alihaksara Hamdan Izmy (Jakarta: Ciputat Press), 2003, hlm. 58-59; Edwar dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981, hlm. 78-80; dan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara), 1979, hlm. 98-99.

3[3] Edwar dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat), 1981, hlm. 42-43.

dari perkembangan Islam di Minangkabau, minimnya studi terhadap kelompok tersebut membuat potret Islam yang dihadirkan nampak kurang lengkap.

## Islam Minangkabau: Membaca Realitas

Warisan terpenting dari perdebatan Kaum Muda dan Kaum Tua bukan terletak pada bentuk kekerasannya, melainkan debat intelektual yang kreatif dan produktif. Sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20 itu melahirkan masyarakat yang tercerahkan melalui diskursus intelektual, baik dengan menulis buku, media massa (majalah dan surat kabar) atau forum muzakarah.[4[4]] Pada masa perjuangan kemerdekaan, umat Islam di Minangkabau melakukan demonstrasi dan penentangan terhadap politik Islam kolonial yang melakukan tindakan diskriminatif terhadap sekolah agama dan guru-gurunya. Pada perkembangannya, kemudian berbagai peristiwa sosial politik yang terjadi sejak sejak peristiwa PRRI sampai depolitisasi Islam masa Orde Baru telah menyeret wacana "Islam Minangkabau" ke dalam situasi-situasi yang berbeda. Namun pada intinya sama, kesadaran tentang perlunya mempertanyakan kembali "ide-ide kemajuan" yang telah menyejarah dan hasrat untuk *mambangkik batang tarandam* kejayaan masa lalu.

Kesadaran tentang waktu dalam sejarah (*sense in time*) penting agar tidak terjadi anakronisme. Pijakan untuk memahami realitas Islam hari ini perlu dilihat prakondisinya ketika terjadi perubahan sosial politik pasca Orde Baru. Tinjauan tersebut penting, karena setelah terjadinya reformasi 1998, terjadi perubahan tatanan politik yang pada jangka panjang memiliki pengaruh yang sedemikian kuat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu saja termasuk di dalamnya hubungan Islam dengan negara dan isu-isu sekitar hubungan tersebut.

Membaca dinamika Islam di Sumatera Barat pasca Orde Baru akan tampak beberapa kecenderungan yang terlihat. *Pertama*, menyurutnya citra kepeloporan Minangkabau dalam bidang pendidikan Islam. Ada ungkapan, "Muhammadiyah mulai berkembang di Minang dan menjadi besar di Jawa". Dahulu, sebelum Muhammadiyah berdiri tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan merupakan pembaca setia majalah Al-Munir (1911-1816) yang diterbitkan Syeikh Abdullah Ahmad. Al-Munir lah yang kemudian menyebarkan semangat modernisasi dan

---

[4[4]] Mestika Zed, "Sejarah Pembaharuan Islam di Minangkabau", *Makalah Pengantar* dipersiapkan untuk program "Lawatan Sejarah" BKSNT Padang, 29 Juni 2004

reformasi Islam di Minangkabau, Malaya, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.[5[5]] Sekarang, di bidang pendidikan Islam agaknya sulit membandingkan percepatannya dalam kemajuan antara pesantren di pulau Jawa dengan surau-surau di Minangkabau, kecuali kalau yang dimaksudkannya "nilai-nilai ideal". Spirit kemajuan yang berasal dari ranah Minang sekarang sudah berpindah ke daerah-daerah lain di Indonesia. Hasil Ujian Nasional siswa SMU di Sumatera Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan fenomena yang kurang menggembirakan. Belum lagi, anak-anak muda Minang yang belajar di "pusat-pusat kecerdasan" seperti UI, ITB, dan UGM sebagian enggan kembali mengabdi ke kampung halaman.

*Kedua,* munculnya sikap defensif elit-elit lokal Minang. Indikasinya terlihat pada kebijakan pemerintah daerah melalui perda-perdanya dan opini publik. Perda Pekat yang digagas tahun 2002 merupakan "Islamisasi setengah hati" yang menerapkan kehidupan keagamaan di bawah kontrol pemerintah.[6[6]] Di kalangan kelompok masyarakat tertentu terdapat kehendak yang kuat untuk memagari nagari-nagari di Minangkabau dari pengaruh modernisasi dan kristenisasi. Seorang penulis buku tentang kristenisasi di ranah Minang menulis pengantarnya, "Ranah Minang sedang dikepung musuh-musuh Tuhan. Setapak demi setapak mereka terus maju untuk menguasai "jantung ranah Minang". Kristenisasi terutama berjalan dengan intensif di Pasaman, Lunang Silaut, Sijunjung, dan Mentawai."[7[7]] Ormas-ormas, seperti Paga Nagari, Gerakan Muslim Minangkabau, FPSI (Front Penegakan Syariat Islam), FMPI (Front Masyarakat Pembela Islam) mengalami radikalisasi. Tindakan demonstratif terutama mereka tujukan untuk menghancurkan apa yang dipandang sebagai kemaksiatan dan kristenisasi.

*Ketiga,* tumbuhnya komunitas muslim baru yang berorientasikan pada gagasan Islamisme di kampus-kampus. Perolehan suara PKS pada Pemilu 2004 di kota Padang secara signifikan menunjukkan pergeseran orientasi keagamaan. Pada Pilkada 2005, tampil seorang kader PKS, Irwan Prayitno menjadi salah seorang calon Gubernur Sumatera Barat.

Di luar tiga fenomena yang terjadi belakangan ini ada sebuah fenomena yang mulai terlihat meski untuk orang kebanyakan barangkali tidak menjadi perhatian, yaitu maraknya zikir

---

[5[5]] MD Mansur, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara), 1970, hlm. 179

[6[6]] Di negara-negara muslim selalu terjadi usaha untuk menerapkan syariat secara total. Meski demokrasi dianggap sebagai sistem yang akomodatif, namun dalam pelaksanaannya mengandung keserbabolehan yang bertentangan dengan syarak. Untuk memahami persoalan tersebut dalam konteks Sumatera Barat lihat Bustanuddin Agus. "Democratic System Under the Shadow of Sharia: A half-hearted System Adopted in West Sumatera". Paper presented at *International Conference on The Challenge of Muslim Countries: Toward the Democracy*, IAIN Imam Bonjol-PPIM IAIN Jakarta, Padang, 23 Maret 2002.

[7[7]] Cendra Hardi Purba, *Sketsa Gerakan kristenisasi di Ranah Minang* (Padang Fakta dan Yagemwa Sumbar), 2004

bersama yang digelar di berbagai tempat di Padang. Sejalan dengan makin suburnya zikir model Aa Gym dan Arifin Ilham, nampaknya untuk jangka waktu yang cukup lama akan mampu bertahan. Kehadiran kegiatan zikir yang terlembagakan meski sudah menjadi fenomena nasional tetap menyiratkan satu hal yang dikatakan Syeikh Fadhlalla Haeri: "pesan-pesan sufisme lebih urgen di dunia yang semakin materialistik-konsumeristik"[8[8]]. Masyarakat dimanapun dan dalam tradisi apapun memerlukan pengalaman keagamaan yang intens, lebih menusuk dalam pencarian nilai dan makna.

**Isu Tsunami, Zikir dan Inklusifisme[9[9]]**

Tsunami dan gempa dahsyat yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias kini bergerak ke perairan Mentawai. Kepulauan Mentawai diperkirakan akan ditimpa tsunami melebihi tsunami yang menghantam kota Padang pada tahun 1797 yang tingginya melebihi 10 meter.[10[10]] Demikian dikatakan pakar Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI. Peristiwa mengerikan itu hanya tinggal menunggu waktu, karena lebih seabad lempeng di sekitar Mentawai tidak melepaskan energinya. Tentu saja kota-kota yang berdekatan dengan pusat tsunami akan terancam, termasuk kota Padang, Pariaman, dan Pesisir Selatan.

Hari-hari terakhir masyarakat kota Padang dilanda kecemasan.[11[11]] Sebagian memilih untuk mengungsi ke tempat yang lebih tinggi, seperti Bukittinggi. Malahan ada yang sudah menghijrahkan keluarganya ke Jakarta. Maklum saja orang Sumatera Barat menganggap Jakarta adalah rumah sendiri, karena banyaknya perantau Minang di sana. Ada yang menjual barang-barangnya (terutama barang elektronik) dengan harga murah, berharap ketika tsunami tiba mereka sudah menginvestasikan uangnya di bank. Peristiwa ini terjadi di Pondok, sebuah perkampungan Cina. Kemudian harga rumah dan tanah tiba-tiba melambung tinggi. Daerah Indarung, Limau Manis, dan Kuranji yang lebih jauh dari pantai menjadi rebutan orang-orang yang resah itu. Mereka hendak menjadikannya sebagai tempat tinggal yang baru.[12[12]] Ada juga orang kaya yang berumah di daerah Purus, mengontrak rumah yang amat sederhana di Belimbing Kuranji. Siang hari di Purus, dan malam hari menginap di Belimbing. Begitu keadaan setiap harinya. Dunia pariwisata yang menjadi andalan daerah terancam lumpuh.

---

8[8] A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000, hlm. 230

9[9] Pada bagian ini sebagian besar informasi dihimpun dari wawancara penulis dengan Boy Lestari Dt. Palindih.

10[10] "Diduga Gempa Mentawai Mencapai 9 Skala Richter", *Republika*, 31 Maret 2005

11[11] Yang menarik adalah banyaknya sas-sus mengenai tsunami yang segera melanda kota Padang. Ramalan-ramalan sudah menjadi rujukan untuk mengungsi. Isu terakhir yang berkembang seorang paranormal dari Jakarta menyatakan Padang akan dilanda gempa besar disusul tsunami pada tanggal 5-5-2005. Yang jelas, isu tersebut dibantah oleh sang paranormal.

12[12] "Ketika Isu Gempa dan Tsunami Melanda Warga Ramai-ramai Cari Rumah di Ketinggian", *Padang Ekspres*, 6 April 2005

Kecemasan di atas tentu tidak dapat disamaratakan terhadap semua warga kota Padang. Ada juga orang-orang yang kemudian berpasrah diri memperbanyak zikir[13][13] dan doa. Namun, itulah fenomena umum yang berlangsung sekarang ini. Orang Padang yang dikenal rasional dan taat beribadah mengalami keresahan jiwa yang cukup hebat karena faktor alam. Di sini rasionalitas berpikir berhadapan dengan ketidakmampuan membaca gejala alam. Dalam posisi ini meminjam definisi Berger, agama merupakan *sacred canopy* (kanopi sakral) yang melindungi manusia dari khaos, yaitu situasi tanpa arti. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas, seperti kematian, penderitaan, tragedi, dan ketidakadilan.[14][14]

Salah satu diantara kelompok masyarakat yang terus menggelar dan mengumandangkan zikir bersama dipelopori Halaqah Zikir Al-Ikhlas. Dipimpin oleh Syeikh Sohibul Fadhilah Boy Lestari Dt. Palindih, halaqah Al-Ikhlas dengan dukungan Pemerintah Kota Padang menggelar zikir bersama. Halaqah zikir Al-Ikhlas mulai tampil di hadapan publik sejak tiga tahun lalu. Kehadirannya semakin intensif ketika isu bencana terus menyebar. Zikir yang pada mulanya terbatas dalam ruang-ruang ibadah di masjid dan surau  sekarang memasuki ruang publik.

Kemunculan Halaqah Zikir Al-Ikhlas terkait dengan pemimpinnya H. Boy Lestari Datuak Palindih. Sosoknya sebagaimana potret biografi "orang suci" umumnya lahir dalam suasana yang serba berkesusahan. Ia lahir di dusun Kapecong Kamang, sebuah daerah yang termasuk lingkup Kabupaten Agam. Ayahnya seorang "dukun kampung" yang berusaha keras menghidupi keluarganya. Mula-mula Muhammad Nazir atau Boy kecil bersekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Kapecong selama 7 tahun. Setelah itu mulailah petualangan hidupnya di kota wisata Bukittinggi.  Ia pernah menjadi penjual karcis bioskop, petinju amatir yang berbaku hantam tiap malam, peragawan, dan *public relation*. Kerasnya hidup di "Kota Jam Gadang" membuat ia terdampar di kota Padang. Atas jasa seorang

---

[13][13] Menurut Nurcholis Madjid  (1999: 31) formula zikir yang ditandai dengan adanya ritme dan pengulangan-pengulangan dimaksudkan untuk menciptakan harmonisasi antara unsur-unsur yang beraneka ragam dari wujud. Tujuannya melahirkan getaran yang pengaruhnya terlihat pada seluruh susunan kenyataan mampu membuka komunikasi dengan kenyataan tinggi. Zikir yang bermakna harfiah "ingat", harus dipahami dalam kaitannya dengan kekuatan simbol untuk mewujudkan dalam batin kesadaran kesinambungan dengan kenyataan maha tinggi, yaitu Tuhan. Oleh karenanya tidak hanya sanggup menggetarkan emosi, tapi spirit para peserta pembacaan dan juga para pendengarnya. Lebih lanjut lihat Nurcholis Madjid, "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer, Serta Pemaknaannya dalam perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer", *Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama*, PMB-LIPI, Jakarta, 30 Agustus 1999.

[14][14] Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit* (Jakarta: LP3ES), 1991, hlm. xvi

pengusaha, ia belajar mengelola bisnis. Kemajuan bisnisnya semakin menanjak ketika ia berkenalan dengan Siswono Yudohusodo yang membuka lapangan golf resort Anai di Padang Pariaman. Boy ditunjuk menjadi *marketing* pada perusahaan tersebut. Di tahun 1990, ia membuka usaha periklanan dan terus berkembang sampai sekarang.
Sekarang aktivitasnya adalah direktur utama PT Buana Lestari, ketua DPD Pemuda Tarbiyah Islamiyah Sumbar, pemimpin Halaqah Zikir Al-Ikhlas Sumbar, ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Armina, dan ketua Lembaga Pengembangan Adat dan Syarak (LPAS) Sumbar.

Boy mengakui proses pencarian kebenarannya tidaklah melalui proses yang terlalu panjang. Ia menyebutnya sebagai ilmu *laduni*. Kelebihan yang diberikan kepada Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Perubahannya menuju kehidupan dakwah ia sebut sebagai "tranformasi dari haram jadah ke alam sajadah". Dalam tradisi kaum *ahlussunnah waljamaah* dikenal *khowariqul adah* (kebiasan yang menyempal dari orang kebanyakan). Selain itu, pergaulannya dengan kalangan intelektual dan ulama turut mempengaruhi minatnya pada dakwah Islam.

Perihal zikir yang dikembangkannya, Boy menyebutnya sebagai dakwah *bilqolbi* atau dakwah dengan hati; dakwah hati nurani; dan dakwah hentakan kalbu. Zikir kepada Allah membuat manusia memahami makna hidupnya. Zikir dapat dilakukan tidak hanya melalui hati, tetapi juga melalui inderawi: mulut, tangan, kaki, dan lain-lain. Bahkan tiap hembusan nafas adalah *zikrullah*. Zikirnya diawali dengan keprihatinan terhadap model dakwah yang dikembangkan kaum pembaharu yang disebutnya frontal dan memarjinalkan. Disebut frontal karena tidak segan-segan menyerang keyakinan yang berbeda dan memarjinalkan kelompok lain karena adanya klaim kebenaran. Ia merasa miris ketika forum khutbah Jumat dijadikan ajang untuk mengadili keyakinan tertentu. Apalagi lembaga-lembaga dakwah dan adat tidak begitu peduli dengan kenyataan umat di lapangan, lebih banyak pada aspek retorika saja. Tarekat menawarkan pemahaman keagamaan yang tidak tunggal. Karena pendekatannya lebih kepada pemahaman tentang kedirian dan eksistensi Tuhan, jalan hidup tarekat menawarkan pandangan-pandangan yang holisitis.

Menurutnya, kehidupan manusia terdiri dari empat kombinasi penghayatan, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Jika salah satu tidak tercapai, maka yang lainnya tidak berjalan.

Orang sufi tidak harus seperti para pencari kebenaran yang berkhalwat (bersunyi-sunyi) di gua-gua, melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) di tempat-tempat terpencil. Seorang sufi itu tidak anti dunia, melainkan harus membebaskan dirinya dengan dunia. Ia seperti penengah dalam kehidupan yang tidak tercemari oleh nafsu duniawi.

Jamaah Halaqah Zikir Al-Ikhlas berasal dari berbagai kalangan. Sebagian besar berumur di atas empat puluh tahun, sebagiannya lagi anak-anak muda. Mereka spontan ikut asal pengamalannya sama. Halakah Zikir Al-Ikhlas memiliki tingkatannya mulai dari provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Tiap sebulan sekali diadakan pertemuan akbar dalam rangka rapat kerja yang diistilahkan sebagai merekat hati. Tempat pertemuan berbeda-beda tergantung pada penjadwalannya.

Materi zikir berlandaskan pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah[15][15]. Menurut Boy Lestari, Halaqah Zikir Al-Ikhlas merupakan implementasi dari Tarbiyah Islamiyah yang memiliki visi pendidikan, dakwah, dan sosial. Formula zikirnya, antara lain bacaan talbiyah (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), tahlil (*Lailahaillah),* dan takbir (*Allahu akbar*) Allah), *istighfar* (mohon ampun kepada Allah), dan pembacaan surat-surat pendek. Zikir dilakukan sebelum sholat zuhur dan ditutup sholat zuhur. Adapula zikir setelah ashar yang ditutup sholat magrib berjamaah. Dapat pula magrib dan isya berjamaah, nanti malamnya sesudah isya dilaksanakan zikir. Zikir bersama kebanyakan dilakukan di masjid. Zikir bersama di lapangan dilaksanakan pada momen tertentu, misalnya ketika menguatnya isu tsunami. Karena waktunya di luar jam kerja, zikir tidak menganggu aktivitas ekonomi sehari-hari. Kegiatan zikir yang dirintisnya baru 3 tahun terakhir ini berjalan. Ibarat anak kecil masih berjalan menggapai-gapai. Cobaan akan banyak muncul, ujarnya, seperti dakwah Nabi Muhammad selama 13 tahun di Makkah.

Melalui zikir ia menampilkan sosok Islam yang penuh perdamaian. Baginya persoalan keumatan dapat diselesaikan dengan musyawarah. Ia prihatin terhadap munculnya gerakan Islam radikal yang hendak menyelesaikan persoalan dalam sehari. Simbol-simbol agama seperti sorban hanyalah dipakai untuk beribadah, bukan untuk melakukan tindakan anarki. Lagi pula, kecenderungan gerakan radikal sering membawa beban kepentingan-kepentingan

---

[15][15] Menurut Dobbin (1992 :146) Tarekat Naqsyabandiyah lebih dulu masuk Minangkabau dibandingkan Syattariyah, dibawa oleh seorang cendekiawan dari Pasai di Sumatera Timur Laut, melalui Pariaman dan tinggal beberapa waktu di Agam dan Lima Puluh Kota. Surau Naqsyabandiyah terbesar pada abad ke-18 terletak di Taram di Lima Puluh Kota dan Cangking di Agam serta Talawi di Tanah Datar. Sekarang, secara umum tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Kabupaten Lima Puluh Kota, Agam, Pasaman Barat dan Timur, Sijunjung, Tanah Datar, dan Padang

yang lain, terutama politik. Dalam kasus Sumatera Barat, misalnya ia melihat munculnya gerakan radikal sebagai upaya menarik simpati umat Islam Minangkabau untuk kepentingan pemilihan kepala daerah.

Tentang kristenisasi ia mengajak untuk melihatnya dengan bijak. Orang-orang Kristen tidak perlu diperangi sepanjang mereka mengembangkan semangat toleransi. Jika memang terjadi kristenisasi, sejuah ini belum ada upaya hukumnya. Jadi, isu-isu kristenisasi lebih kuat pada aspek politiknya karena menimbulkan kontroversi dan kekacauan umat. Orang-orang tertentu akan mengambil keuntungan ketika emosi kolektif umat meletup. Pada prinsipnya, orang Minang tidak akan keluar dari keminangannya, karena menjadi Islam adalah menjadi orang Minang. Apalagi terdapat prinsip dilarang menyebarkan agama kepada orang yang sudah beragama. Selanjutnya yang perlu diperkuat adalah penghayatan ke dalam.

Syariat Islam tidak dapat dioperasionalkan di ranah Minang, karena memerlukan proses yang panjang. Syariat mesti didudukkan pada proporsinya apakah sebagai prosesi ibadah, hukum, atau fikih. Persoalannya, menurut Boy Lestari, bagaimana Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah jangan hanya dijadikan slogan, melainkan sesuatu yang dihayati. Ketika seorang sudah menghayatinya secara batin, maka syariat Islam merupakan sesuatu yang dirindukan.

Sejauh mana zikir bersama yang dirintis Halaqah Zikir Al-ikhlas memiliki pengaruh yang meluas di kalangan masyarakat dalam waktu yang panjang memerlukan penelitian tersendiri. Dalam konteks isu-isu bencana alam yang sedang dan nampaknya akan terus berlangsung dalam waktu dekat ini di Sumatera Barat, zikir bersama menumbuhkan kemantapan diri, keteguhan hati, dan kebulatan tekad dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Karena konteksnya kepasrahan manusia dan ketidakmampuannya menghadapi takdir Tuhan, sepengetahuan penulis, sulit membayangkan zikir dijadikan instrumen untuk kekuasaan atau berhubungan dengan proses-proses sosial politik tertentu, kecuali untuk kalangan yang amat terbatas. Hal ini yang membedakannya dengan “tradisi” *istigotsah* di daerah-daerah di pulau Jawa yang memiliki pengaruh terhadap proses-proses sosial politik yang berlangsung.

## “New Sufism” dan Spirit Multikultur

Boy Lestari Datuak Palindih merupakan sosok yang penuh kontroversi. Penampilannya yang *dandy* dengan kacamata *moschino* sering mengundang pertanyaan tentang sosok yang satu ini. Namun melihat jumlah jamaah Halaqah Zikir Al-Ikhlas yang terus bertambah, fenomena itu menunjukkan bahwa ia akan segera mendapat banyak pengikut. Kedekatannya dengan kalangan birokrat dan media massa membuat aktivitasnya makin populer.

Pada perspektif yang lebih luas, fenomena Boy Lestari merupakan gambaran bangkitnya “Islam tradisi” di ranah Minang. Komunitas Perti yang selama ini terpinggirkan diam-diam membangun modal sosial dan ekonomi. Setidak-tidaknya sekarang alumnus MTI telah menghasilkan 4 profesor dan 30 doktor dalam berbagai displin ilmu. Beberapa diantara mereka merupakan intelektual kampus yang pandangan dan pemikirannya menjadi referensi, antara lain Salmadanis, Duski Samad, dan Armen Muchtar. Pada lapisan generasi yang lebih muda, para mahasiswa yang tergabung dalam Pemuda Tarbiyah aktif menyampaikan gagasan mereka tentang persoalan keumatan melalui koran-koran lokal. Agaknya semangat intelektualitas dan perhatian terhadap persoalan sosial kemasyarakatan akan terus tumbuh dalam diri orang-orang muda tarbiyah (maksudnya alumnus MTI, selanjutnya disebut tarbiyah saja).

Secara ekonomi kelompok tarbiyah sudah cukup mapan dibandingkan fase-fase sebelumnya.

Di bidang ekonomi Boy sebagai representasi dari generasi baru tarbiyah mengobsesikan kehadiran sebuah “Bank Tarbiyah”, sebagaimana bank syariah yang digagas oleh kelompok salaf. Meski memerlukan perencanaan yang panjang dan tidak mudah, ide tersebut memancarkan ekspresi kepercayaan diri orang-orang tarbiyah. Di tengah-tengah kompleksitas kehidupan masa kini, mereka memiliki “mimpi-mimpi” harapan masa depan yang cerah. Boy termasuk penganjur *new Sufism*. Menurut Nurcholis Madjid (dalam Siregar, 2000), neo-sufisme adalah sebuah esoterisme atau penghayatan pengalaman batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan.

“Kita bikin bank tarbiyah. Konsepnya jelas, pengelolaan dananya *win-win solution*. Kita bisa cari dana, 1milyar cukup. Bank itu bukan ngasih uang, bisa ngasih sebentuk benda. Kasih sapi ke orang kampung itu bagus. Uang bergulir. Mengapa kita ngambil bunganya. Mana bisa dia hidup tanpa membungakan uangnya. Gimana dia menggaji karyawannya. Kita beli tanah,

kebun, ada sawah orang. Kita modali dia. Kita cari tenaga ahli. Kita bayar kita gaji. Kalau dilepaskan dia mati. Ini tanahnya, bibitnya, modalnya, tenaga ahlinya. Untungnya lebih besar. Tanah 100 orang, kita modalin menanam padi. Kita *fifty-fifty* saja. Uangnya bergulir lagi, diberikan ke orang lain. Kita tunggu cabainya berbuah. Kalau bunganya masih *syubhat* (samar).”

Skisma masa lalu antara kelompok Islam modernis dan Islam tradisional di Minang relatif kian memudar. Isu-isu *khilafiyah* dan masalah fikih lainnya kian tidak relevan dengan tuntutan sosial ekonomi. Namun akan tetap menjadi persoalan sepanjang proses-proses radikalisasi dan ideologisasi agama berlangsung tanpa kearifan. Bagi kalangan Islam tradisi yang lahir setelah fase konflik Kaum-Kaum Muda masih tersimpan ingatan tentang konflik itu. Demikian diceritakan Boy Lestari:

Dulu kaum tua tahun 1928, para buya *comitted* dengan agama berdasarkan Al-Quran hingga banyak jamaahnya. Waktu itu kaum muda bukanlah (berasal) dari Sumatera Barat, wahhabi tadi. Dia gak bisa menggaet jamaah kaum tua, dia buat sekolah raja. Wahabi uangnya banyak. Kaum tua sekolahnya di surau-surau kecil, tentu anak-anak kaum tua lari ke sekolah raja. Sekarang enggak bisa lagi. Orang tarbiyah secara ekonomi dan intelektual sudah kuat. Mana ada yang mengganggu zikir saya. Jamaah saya puluhan ribu.

Keberadaan jamaah tarbiyah yang mapan akan mengukuhkan berkembangnya nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat di tengah kemajemukan tradisi dan agama. “Islam tradisi” merupakan bagian dari “Islam pribumi” yang karakteristiknya: kontekstual, toleran, menghargai tradisi, dan membebaskan.[16[16]] Komunitas tarbiyah secara kontekstual merupakan wajah Islam dalam sosoknya yang historis. Dengan pendekatan keagamaannya yang moderat, komunitas tarbiyah dapat menjalin interaksi positif dalam cara hidup antar umat beragama. Model penghayatannya yang sufistik memungkinkannya berdiaolog tanpa beban skisma masa lalu. Kelahirannya dalam konstruksi alam Minangkabau membuatnya mampu mengakomodasi ekspresi budaya yang ruhnya dijiwai ajaran-ajaran Islam, *urfun sohihun* (tradisi yang positif). Konsistensi komunitas tarbiyah untuk tidak terlibat secara aktif

[16[16]] M. Imdadun dkk., *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca realitas* (Jakarta: Erlangga), 2003, hlm. xxi

dalam politik dan independen membuatnya bebas dalam pergaulan sosialnya tanpa interes politik sesaat.[17][17]

## Penutup

Sepanjang sejarah keberadaannya, Islam tradisi telah memberikan ruang bagi tumbuhnya semangat inklusifisme dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemajemukan. Penghayatan yang lebih bersifat ke dalam pada gilirannya memperkuat landasan bagi sebuah *modus vivendi* kehidupan yang dibangun menurut semangat kemanusiaan. Gerakan zikir yang sekarang dikembangkan bukanlah sebentuk *instutionalized religion* baru, melainkan usaha memberi semangat *sufistisasi* terhadap kehidupan yang semakin jauh dari fitrah kemanusiaan.

Ibarat tanaman tanpa akar yang menghunjam ke dalam, tentu tidak akan sanggup menahan hembusan angin yang dahsyat. Akar harus disirami dengan air yang menyegarkan dan menghidupkan. Demikianlah kehidupan manusia harus memiliki "akar" yang kuat agar tidak dihinggapi rasa frustasi dan kehilangan makna. Krisis-krisis yang terjadi sekarang diawali dengan kegagalan memahami makna agama, padahal Islam itu membawa keselamatan, perdamaian, dan rahmat bagi seluruh alam.

## Daftar Kepustakaan


Agus, Bustanuddin
2002 "Democratic System Under the Shadow of Sharia: A half-hearted System Adopted in West Sumatera". Paper presented at *International Conference on The Challenge of Muslim Countries: Toward the Democracy*, IAIN Imam Bonjol-PPIM IAIN Jakarta, Padang, 23 Maret.

Ar-Rrasuli, Syeikh Sulaiman
2003 *Pertalian Adat dan Syara'*. Alihaksara Hamdan Izmy. Jakarta: Ciputat Press.

Berger, Peter L.
1991 Kabar Angin dari Langit. Jakarta: LP3ES.

Republika
2005 "Diduga Gempa Mentawai Mencapai 9 Skala Richter", 31 Maret.

Dobbin, Christin
1992 Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah. Jakarta: INIS.


[17][17] Perti yang sejak kelahirannya merupakan organisasi sosial keagamaan, pada tahun 1946 berubah menjadi partai politik, yaitu *Partai Islam Perti*. Kemudian pada tahun 1969 Perti terpecah ke dalam dua bagian, yakni organisasi sosial keagamaan dan tetap menjadi partai politik. Setelah lama berafiliasi terhadap Golkar, pada Pemilu 2004 Perti mengambil sikap yang berjarak dengan semua partai.

Edwar dkk.
1981 Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.

Imdadun dkk.
2003 Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca realitas. Jakarta: Erlangga.

Padang Ekspres
2005 "Ketika Isu Gempa dan Tsunami Melanda Warga Ramai-ramai Cari Rumah di Ketinggian", 6 April.

Madjid, Nurcholis
1999 "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer, Serta Pemaknaannya dalam perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer", *Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama*, PMB-LIPI, Jakarta, 30 Agustus.

Mansur, M. Dahlan dkk.
1970 *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta: Bhratara.

Noer, Deliar
1990 Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.

Purba, Cendra Hardi
2004 Sketsa Gerakan Kristenisasi di Ranah Minang. Padang: Fakta dan Yagemwa Sumbar.

Siregar, A. Rivay
2000 *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 230.

Yunus, Mahmud
1979 Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara.

Zed, Mestika
2004 "Sejarah Pembaharuan Islam di Minangkabau", *Makalah Pengantar* dipersiapkan untuk program "Lawatan Sejarah" BKSNT Padang, 29 Juni.